

## ALAM DAN MANUSIA MENURUT MASYARAKAT DESA RUMENGGOR

Yustinus Realino Karundeng <sup>a,1</sup>, Frienscio George  
Lefteuw <sup>b,2</sup>, Yohanes Berty Mayabubun <sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>1</sup> [karundenglino9@gmail.com](mailto:karundenglino9@gmail.com)

<sup>2</sup> [firgolftw@gmail.com](mailto:firgolftw@gmail.com)

<sup>3</sup> [yanomays@gmail.com](mailto:yanomays@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article History:*

Submitted: 9  
December 2024

Revised: 7 January  
2025

Accepted: 25 January  
2025

#### *Keywords:*

Alam; Manusia;

Minahasa; Tombulu;

Rumengkor

---

### ABSTRACT

Nature and humans are two entities that cannot be separated from each other. Both are in an integral unity that is interdependent. This pattern has been lived by local communities for a long time. Their lifestyle is more friendly to nature than the modern anthropocentric pattern. The Tombulu community in Rumengkor Village has a unique understanding and appreciation of the relationship between nature and humans. The pattern of appreciation clearly shows mutual respect and appreciation, the importance of nature conservation, and harmony. Humans are part of nature as an integral organic unit, which can coexist in a harmonious relationship. This paper aims to explore this through a qualitative-descriptive approach, with a descriptive-analytic writing style.

---

Copyright © 2025, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Isu lingkungan, secara khusus tema-tema yang berkenaan dengan hubungan alam dan manusia merupakan topik belakangan ini menjadi fokus

perbincangan. Berbagai penemuan dan kemajuan manusia dalam berbagai bidang telah menghantar manusia kepada tingkat peradaban yang semakin maju pula. Isu yang paling banyak disoroti dalam jangka waktu yang lama adalah pemanasan global dan perubahan iklim (Zakariya dkk., 2023). Suhu bumi yang semakin tinggi telah menyebabkan mencairnya es di kutub. hal ini pada saat yang sama ikut membuat meningkatnya paras air laut. Perubahan pada alam dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar telah memaksa manusia untuk merefleksikan kembali posisinya di alam, bagaimana kedudukannya dengan makhluk lain dan bagaimana seharusnya hubungan antara manusia dengan alam itu sendiri.

Manusia dan alam merupakan kedua hal yang tak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan, karena berbicara tentang manusia serentak berbicara mengenai unsur-unsur yang berada di sekitarnya yang melingkupi alam dan sebagainya. Dengan demikian manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi alam. Kesadaran ini telah berkembang sejak lama dalam masyarakat adat, yang berwujud dalam kearifan lokal yang khas dari daerah yang satu ke daerah lain. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Spinoza, alam semesta dilihat sebagai sesuatu yang luhur dan sakral (Ohoiwutun, 2020). Kendati demikian, perjalanan sejarah memperlihatkan bahwa nilai intrinsik alam telah direduksi ke dalam nilai instrumental yang mengabdikan kebutuhan manusia tanpa mempertimbangan alam lingkungan sebagai suatu kesatuan organis yang kompleks (Saras, 2018).

Paradigma antroposentris sempit yang dinilai telah menjadi akar dari krisis ekologi yang ada menunjukkan perbedaan yang kentara dengan cara hidup masyarakat lokal. Kontras dengan paradigma yang dianut oleh komunitas modern, masyarakat tradisional memandang alam sebagai entitas kompleks yang bersifat keramat. Dalam arti itu, alam dinilai sebagai entitas yang mengandung nilai spiritual, sehingga manusia mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan alam tersebut, dan bahwa tindakan manusia mempengaruhi alam secara keseluruhan. Sebagai contoh kebanyakan petani tradisional ketika hendak membuka lahan sangat bergantung pada iklim dan

situasi alam setempat. Kebiasaan demikian membuat masyarakat hidup sesuai dengan apa yang menjadi dinamika dan ketentuan alam.

Berbagai kajian telah dilakukan untuk memahami bagaimana komunitas adat dan masyarakat lokal memahami hubungan dirinya dengan alam semesta sebagai suatu kesatuan yang integral. Bertolak dari sana, penelitian ini dibuat untuk memahami bagaimana masyarakat lokal memahami alam dan manusia serta hubungan keduanya. Penelitian ini hendak mengeksplorasi bagaimana pemahaman masyarakat lokal tentang alam dan manusia, pentingnya keberadaan masyarakat lokal dan pemeliharaan alam yang bersumber dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta manfaatnya bagi pemeliharaan dan mengembangkan sikap yang lebih hormat terhadap alam lingkungan. Penelitian ini dibatasi pada orang Minahasa dari kelompok Tombulu, secara khusus pada masyarakat desa Rumengkor.

## **METODE**

Dalam menjelaskan tema ini, penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif, untuk menjelaskan cara pandang masyarakat desa Rumengkor tentang alam dan manusia. Data-data dalam penelitian ini dihimpun melalui wawancara dan studi kepustakaan. Adapun metode penulisan menggunakan metode deskriptif-analitik.

## **MINAHASA DAN TOMBULU**

Orang Minahasa adalah kelompok etnik yang mendiami bagian utara pulau Sulawesi. Secara tradisional, mereka tersebar mulai dari pantai utara pulau Sulawesi sampai ke arah selatan di Sungai Poigar, yang menjadi batas paling selatan “teritori” orang Minahasa. Orang Minahasa terdiri atas beberapa kelompok etnis dengan bahasa dan kebiasaannya masing-masing. Salah satu dari kelompok tersebut adalah orang Tombulu.

Orang-orang Tombulu yang mendiami daerah seputaran Gunung Lokon – kota Tomohon, daerah Tombariri di sebelah barat serta Kecamatan

Tombulu dan Pineleng di Kabupaten Minahasa. Tombulu secara harfiah berarti orang-orang gunung (Tou un wulur). Mereka menurut mitologi kuno berasal dari kelompok Se Makarua Siouw, yang merupakan keturunan dari Toar dan Lumimuut, para leluhur primordial, yang diberikan daerah seputar gunung Lokon sebagai tempat tinggal (Renwarin, 2007).

Dalam skala pembahasan yang lebih luas kelompok mendapati bahwa orang Tombulu memiliki penghayatan yang sangat mendalam tentang manusia dan alam. Pada bagian ini, kelompok hendak memaparkan beberapa gagasan penting sehubungan dengan cara pandang orang Tombulu terhadap alam semesta.

### **Tanah Adat**

Orang Minahasa mengenal status kepemilikan tanah yang disebut sebagai tanah adat. Secara khusus, dalam sub-etnik Tombulu digunakan istilah kalekaran yang diserap dari bahasa Belanda Laker artinya “banyak”. Untuk wilayah administrasi Tombulu, daerah dengan sebutan Tanah Adat dapat ditemukan di wilayah Tombulu Tengah dan Barat. Warga setempat memahami kalekaran sebagai suatu areal lahan yang kepemilikannya diatur dalam hukum adat. Pengaturan tersebut menegaskan bahwa areal tanah itu tidak dapat dibagi sembarangan, selain diturunkan atau dijadikan sebagai warisan untuk generasi mendatang (Soeripto, 2007, hal. 64).

Setelah ditelusuri lebih lanjut, rupanya tradisi ini telah ada sejak lama dalam budaya orang Minahasa. Disebutkan bahwa pada zaman dahulu, tradisi tersebut diterapkan oleh keluarga-keluarga yang menyatukan diri dalam satu kelompok tertentu, yang disebut sebagai walak atau pakasaan (Soeripto, 2007, hal. 28). Dalam perkembangan selanjutnya, Tanah Adat lalu dipahami sebagai tanah yang dimiliki bersama yang dibagi atas tiga kategori yakni, distrik, desa/negeri, dan famili/keluarga. Tradisi ini serentak menegaskan bahwa tanah yang dimiliki tidak dapat dijual begitu saja. Sebaliknya, tanah tersebut hendaknya dirawat dan dilestarikan untuk kepentingan generasi-generasi selanjutnya. Penghayatan ini sekaligus menampilkan dimensi sosial dan ekologis yang tinggi dalam cara hidup orang Minahasa.

### ***Foso Rumages***

Penghayatan akan pentingnya kelestarian alam semesta dan hubungan sosial antar manusia diekspresikan oleh orang Tombulu dalam tradisi tua yang disebut *Foso Rumages*. Istilah populer yang umum digunakan untuk menyebut tradisi tersebut adalah “Pengucapan Syukur”. Tradisi ini kerap dilihat sebagai hari giving thanks-nya orang-orang Minahasa. Terminologi lengkap yang digunakan oleh para leluhur yakni *foso rumages um banua*. Lintasan sejarah mencatat bahwa tradisi ini sudah dipraktikkan sejak lama oleh para leluhur orang Minahasa (Rumbay dkk., 2022a, hal. 5). Disebutkan bahwa *tonaas* (pemimpin) selalu menaruh perhatian besar pada persiapan untuk menuai panen. Di sini peran *tonaas* berada pada posisi yang sentral, yakni sebagai “kepala” dalam ritual *foso rumages*.

Praktek semacam ini sebenarnya menampilkan dimensi hubungan yang vertikal (Tuhan - manusia) dan juga horizontal (sesama manusia) dalam komunitas orang-orang Minahasa (Rumbay dkk., 2022). Maka, alam dan manusia dipandang memiliki kesatuan dengan *The Ultimate Being*. Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa hasil panen sangat ditentukan oleh campur tangan ilahi. Untuk itulah praktek *foso rumages* dilakukan, yakni sebagai bentuk ungkapan syukur atas panen yang diterima Yang Ilahi. Di sisi lain, praktek ini turut membangun semangat persaudaraan antar sesama komunitas, untuk selalu membangun relasi dan komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain. Bertolak dari sana, nampaklah kesadaran supranatural terhadap hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

### **Komunikasi Transendental-Kosmologis dalam Ritus *Kampetan***

Dimensi religius yang amat kuat sehubungan dengan penghayatan orang Tombulu terhadap alam dan manusia dapat dilihat dalam ritual *kampetan*. Istilah ini digunakan untuk menyebut sebuah sesi dalam ritus/upacara adat. Istilah *kampetan* merupakan bentuk simplifikasi dari kata pakampetan yang berarti memegang dengan rapat, terjalin erat, atau

bergandengan (Lasut, 2022b, hal. 90). Sesungguhnya, ritus kompetan mengandung sederet arti yang luas, mencakup aspek sosial, religus, dan moral. Namun, dala tulisan ini, istilah ini difokuskan dalam hubungannya dengan dimensi kosmologis ritual tersebut. Dalam kosmologi Minahasa, tidak ada sesuatu pun yang sembarangan dalam kehidupan ini. Keyakinan ini didasarkan pada paradigma tradisional bahwa hidup ini pada hakikatnya luhur, yang menuntut manusia untuk menjaga keluhuran tersebut dengan upaya menyakralkan dirinya. Upaya ini dilakukan agar manusia semakin mendekatkan diri dengan yang transenden (Lasut, 2022, hal.91).

Secara kosmologis, masyarakat Minahasa khususnya orang-orang Tombulu, memiliki konsepsi istimewa mengenai Tuhan yang imanen. Bagi mereka, Tuhan yang imanen berarti Tuhan yang berada di dalam struktur semesta dan begitu dekat dengan umatNya. Atas cara tertentu, mereka memandang alam semesta (*kayombaan*) sebagai bagian-bagian dari kehadiran Yang Ilahi yang serentak bertindak sebagai pengatur hukum-hukum alam. Dengan demikian, kesatuan dengan alam semesta sebenarnya menunjukkan komunikasi yang transendental dengan Tuhan sendiri. Dengan gamblang dapat dicermati bahwa orang Tombulu memandang kebersatuan dengan alam sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan yang imanen. Pola berpikir semacam ini mengandung konsekuensi praktis di mana setiap orang mesti merawat dan menjaga lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Dengan demikian, hubungan relasional antara Tuhan, manusia, dan alam semesta tetap terjaga. Atas cara tertentu, praktik *kampetan* menunjukkan bahwa Tuhan sesungguhnya berada dekat dengan manusia, sebagaimana alam pun senantiasa ada dan dekat dengan manusia untuk membantu dan menolongnya dalam kehidupan setiap hari.

## **DESA RUMENGGOR**

### **Arti Nama dan Mitos Pendirian Desa**

Nama “Rumengkor” berasal dari kata bahasa Tombulu *réngkor*. *Réngkor* mengandung makna membuat keributan atau suara gaduh yang diciptakan

dengan memukul-mukulkan sesuatu. Dari kata yang sama dikenal juga kata *téténgkoren* (pentungan). *Ruméngkor* kemudian secara harfiah diartikan “yang gaduh”. Nama ini berkaitan dengan mitos pendirian desa ini. Menurut keyakinan setempat, desa Rumengkor pada mulanya merupakan suatu aliran sungai. Sungai tersebut berukuran cukup besar dan memiliki banyak batu-batuan besar di dalamnya. Apabila turun hujan, batu-batu yang ada dalam sungai itu akan terbawa oleh arus banjir dan saling berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu sungai itu menjadi sangat gaduh dan ribut oleh karena batu-batuan yang saling berbenturan. Dari sanalah nama Rumengkor berasal.

Tempat itu tetap menjadi tempat tidak berpenghuni hingga seorang yang bernama Gosal Korompis sampai ke sana. Dengan intensi mencari lahan untuk berkebun, dia menemukan bahwa tempat itu menjadi tempat yang ideal. Gosal Korompis kemudian mulai mendirikan tempat tinggal di daerah itu. Berbarengan dengan itu pemukiman mulai bertumbuh dan berkembang di sana. Gosal Korompis menjadi pemimpin desa yang pertama. Di kemudian hari dia dikenal oleh masyarakat setempat dengan Opo Korompis. Mitos ini menunjukkan bahwa corak kehidupan agrikultur telah ada di Desa Rumengkor sejak awal mula berdirinya.

### **Topografi dan Keadaan Penduduk**

Desa Rumengkor berada di Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa, berjarak sekitar 16 km dari Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Desa ini menurut administrasi sipil dibagi ke dalam tiga desa: Rumengkor (Induk), Rumengkor 1 dan Rumengkor 2. Desa Rumengkor berdiri di atas tanah yang tidak datar. Wilayahnya berupa bukit dan lembah. Secara umum pemukiman penduduk berada di tengah-tengah lahan yang kontur tanahnya berbentuk cekung seperti lesung. Di sebelah barat dan selatan wilayah ini terdapat perbukitan. Yang cukup tinggi, sedang di bagian timur nampak gunung Klabat dengan sangat jelas. Sungai-sungai di seluruh wilayah desa Rumengkor mengalir dari barat ke timur. Satu sungai kecil mengalir dari perbukitan di sebelah barat daya desa membelah wilayah desa Rumengkor Induk kemudian mengalir ke timur ke wilayah desa Rumengkor 2. Pemukiman penduduk

dikelilingi oleh wilayah perkebunan yang umumnya ditanami pohon kelapa dan cengkeh.

Penduduk Desa Rumengkor, secara tradisional, merupakan kelompok sub-etnis Tombulu. Disamping menggunakan bahasa Melayu-Manado, masyarakat pada umumnya dapat berbicara dengan bahasa Tombulu. Dialek bahasa Melayu-Manado yang digunakan oleh orang-orang Rumengkor serupa dengan yang dipergunakan oleh orang-orang Tombulu di desa Woloan atau Tara-Tara. Akan tetapi Bahasa Tombulu yang digunakan di Rumengkor dengan yang digunakan di Woloan dan Tara-Tara memiliki perbedaan. Perbedaan itu kiranya nampak dalam bunyi [r] dan [z]. Akan tetapi pada sejumlah orang tua, bunyi [r] itu terdengar seperti bunyi [r] dan [z] yang diucapkan secara bersamaan.

Masyarakat Desa Rumengkor dominan beragama Kristen, yang dibagi dalam 4 komunitas: Gereja Katolik, Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM), Gereja Pentakosta di Indonesia, dan Gereja Advent. Bangunan Gereja Katolik dan GMIM berlokasi di desa Rumengkor 1, bangunan Gereja GPdI berada di desa Rumengkor 2, dan Gereja Advent yang masih baru memiliki “bangunan untuk beribadah” di pinggiran sebelah utara Desa Rumengkor. Umat katolik terkonsentrasi di mulai dari bagian tengah ke arah barat, sedangkan jemaat GMIM di dominan di sebelah timur.

## **ALAM DAN MANUSIA**

Berbicara tentang bagaimana masyarakat desa Rumengkor memahami alam dan manusia serta hubungan keduanya, masyarakat sendiri tidak memberikan rumusan filosofis tentang hal-hal tersebut. Akan tetapi hal itu bisa ditemukan dalam cara hidup dan praktik praktik yang telah diwariskan kepada mereka dari generasi ke generasi. Di sini diangkat dua praktik/ kearifan lokal yang masih bisa dijumpai dan ditemukan dalam kehidupan mereka.

### **Fase Bulan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan**

Sebagai masyarakat agraris masyarakat setempat rupanya telah mengembangkan pengetahuan berkaitan dengan siklus menanam. Masyarakat

setempat, secara khusus orang tua tua memiliki kemampuan untuk melihat fase bulan, waktu dan kemunculannya, yang kemudian dijadikan sebagai patokan untuk melakukan penanaman. Pengetahuan semacam ini merupakan suatu pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang kemudian diwariskan turun temurun dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Adapun sebutan yang lazim untuk mengamati fase bulan dalam menentukan waktu menanam disebut dengan *oras*. Secara harfiah, *oras* berarti waktu atau masa (dari kata Spanyol *horas*, yang berarti waktu). Istilah ini digunakan untuk menunjuk “waktu” yang baik untuk menanam dan waktu yang tidak baik. Teknik dan pengetahuan semacam ini oleh masyarakat setempat telah digunakan untuk menjamin kesuksesan tanam dan juga panen.

Masyarakat desa Rumengkor pada masa lampau, ketika hendak menanam, akan lebih dahulu membaca langit. Mereka akan memperhatikan apakah bulan tampak di langit atau tidak. Jika bulan nampak di langit, orang tidak akan menanam. Menurut mereka, jika tanaman ditanam ketika bulan nampak di langit, maka tanaman tersebut akan diserang oleh hama. Proses penanaman akan dilakukan hanya jika bulan tidak nampak. Dengan kata lain proses menanam terjadi dalam waktu yang bervariasi. Sekalipun teknik melihat oras berhubungan dengan mengamati fase bulan, penampakan bulan yang dimaksud, bukanlah yang terjadi pada malam hari. Sebaliknya, bulan yang diamati adalah bulan yang nampak pada siang hari.

Teknik melihat bulan itu secara sederhana merupakan proses mengamati kemunculan bulan di langit pada saat dimana langit sudah terang. Bulan akan menampakkan diri tidak pada waktu yang sama, melainkan mundur sekitar 1 jam dari hari sebelumnya. Misalnya, ketika bulan terbit pada jam 6 sore hari ini, maka keesokan harinya bulan akan tampak di langit pada pukul 7 malam. Apabila, misalnya bulan terlihat berada di langit sampai jam 7 pagi, maka sebelum jam 7 pagi proses menanam tidak bisa dilakukan. Jika tetap dilakukan maka bisa dipastikan bahwa tanaman itu akan diserang hama. Di sini perlu digaris bawahi bahwa serangga yang dimaksud tidak dijelaskan atau diidentifikasi secara jelas, tetapi serangga yang dimaksud selalu

dihubungkan dengan ulat atau larva dari hama yang menyerang tanaman atau sejenis serangga pemakan kayu.

Teknik ini tidak hanya digunakan dalam hubungannya dengan proses menanam, tetapi digunakan juga dalam proses pengambilan kayu atau bambu untuk membangun rumah. Sama seperti dalam proses menanam, masyarakat desa Rumengkor tidak akan menebang pohon ketika bulan muncul di langit. Menurut mereka, jika proses tersebut dilanjutkan maka kayu atau bambu yang digunakan untuk membangun rumah itu akan cepat keropos oleh karena serangan serangga-serangga tertentu. Dengan memahami hal ini, manusia, secara khusus masyarakat di Desa Rumengkor bisa memprediksi perilaku dari serangga-serangga dan menghindari terjadinya dampak yang merugikan untuk pihak manusia itu sendiri. Bertolak dari sini, dapat dikatakan bahwa daur hidup serangga dan fase bulan rupanya memiliki hubungan yang unik (Nowinszky dkk., t.t. hal. 60).

Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun di antara masyarakat desa Rumengkor pertama-tama dating dari interaksinya dengan alam. Dalam hubungannya dengan *oras*, masyarakat rupanya menemukan adanya hubungan antara fase bulan dan perilaku binatang, dalam ini serangga. Masyarakat menemukan bahwa bulan dan fase-fasenya berhubungan dengan kehidupan makhluk lain. Oleh karena itu, mereka mengembangkan teknik yang sedemikian rupa untuk “mengakali” proses alamiah yang tidak bisa mereka hilangkan. Pengetahuan ini dikembangkan sejak zaman kuno berhadapan dengan hukum-hukum alam yang dapat disebut berada diluar kendali manusia.

## **Mapalus**

Masyarakat Agraris Minahasa juga dikenal akan tradisi yang disebut dengan mapalus. Mapalus adalah semacam sistem, pandangan, atau sikap yang hidup dalam masyarakat, yang mana mengandung nilai tolong menolong. Kata ini, yang telah menjadi kosa kata Bahasa Melayu Manado, diambil dari bahasa Tombulu dengan arti harafiah “saling membalas”. Sesuai artinya, mapalus tidak hanya dibatasi pada bidang pertanian saja. Mapalus

merupakan praktik tolong menolong yang meliputi segala macam pekerjaan. Meskipun istilah ini sangat familiar dengan kegiatan pertanian, mapalus juga lazim digunakan pada pesta atau perjamuan makan (Adam, 1976, hal. 98).

### **Mapalus dalam Pertanian**

Dalam bidang pertanian, mapalus, sekelompok orang akan bersama-sama mengerjakan ladang dari seseorang. Mereka akan datang beramai-ramai ke ladang ketika hari masih pagi, lalu mulai mencangkul tanah, membersihkan rumput liar agar ladang tersebut bisa ditanami. Sistem ini pada dasarnya dibangun atas suatu relasi antara satu dengan yang lain, entahkah itu relasi keluarga, ikatan kesatuan, relasi kepercayaan, atau kedekatan geografis. Dalam praktiknya, mapalus dilakukan kurang lebih selama delapan jam. Praktik yang terjadi di Desa Rumengkor, para peserta yang tergabung dalam mapalus berangkat menuju ladang pada pukul 05.00 pagi, kemudian kegiatan mencangkul dilakukan selama dua jam. Setelah 2 jam berlalu, para peserta akan beristirahat sejenak selama beberapa menit sebelum akhirnya lanjut membersihkan ladang selama 4 jam.

Pembersihan ladang yang dilakukan di masa lalu (sekitar tahun 70-an ke bawah) adalah untuk menanam padi ladang. Meskipun beras menjadi makanan pokok, keadaan geografis Desa Rumengkor yang berbukit-bukit tidak cocok ditanami padi sawah, sehingga masyarakat memilih untuk menanam padi ladang (*Oryza sativa*. L), disamping menanam juga umbi-umbian sebagai alternatif sumber karbohidrat. Mapalus dalam bidang ini dilakukan untuk memulai periode menabur, yang dilakukan sekitar bulan oktober. Padi kemudian akan dipanen pada bulan mei, Dimana hasilnya akan dibagi antara pemilik ladang dan para peserta *mapalus*. Sebutan yang juga digunakan untuk menyebut praktik semacam ini yaitu, *makamberu*. Kendati demikian, dalam praktiknya juga terjadi bahwa para peserta mapalus diupah dengan uang (pada tahun 1970-an peserta mapalus diupah dua ribu rupiah untuk pekerjaan selama 4 jam).

Masyarakat desa Rumengkor termasuk lazim dengan tanaman padi. Dalam kebudayaan masyarakat Minahasa pada umumnya mengenal dewi –

atau lebih tepatnya roh – tanaman padi, seperti lingkaran wene. Umumnya roh-roh itu dikaitkan dengan Perempuan (Perempuan dalam Bahasa Tombulu disebut *wewene*, yang tampaknya memiliki hubungan dengan kata *wene* secara etimologis). Dalam Bahasa Tombulu padi disebut *wene*, yang dimengerti juga sebagai emas secara metaforis. Tanaman ini rupanya memiliki posisi penting dalam masyarakat Minahasa, dan di masa lalu menjadi berhubungan juga dengan upacara religious. Warisan ini kiranya masih bisa ditemukan dalam tarian *maengket* (Renwarin, 2007, hal. 177-178).

Di masa sekarang masyarakat desa Rumengkor tidak lagi menanam padi ladang untuk keperluan pangannya. Praktik semacam ini terhenti karena masyarakat yang mulai beralih untuk mengkonsumsi beras dari padi sawah. Pilihan untuk berhenti membudidayakan tanaman padi ladang juga diambil karena terjadi ketidakseimbangan. Menurut masyarakat yang pernah membudidayakan padi ladang, ketika banyak orang yang menanam, hama burung bisa dikendalikan secara merata. Burung-burung memiliki area mencari makan yang luas, sehingga mereka tersebar ke berbagai ladang. Dengan begitu walaupun diserang hama burung, para petani masih dapat mengendalikannya. Hal itu tentu akan menjadi sulit Ketika hanya satu dua orang saja yang menanam padi. Burung-burung akan terkonsentrasi pada satu titik, sehingga kerugian dari serangan burung itu menjadi lebih besar.

### **Mapalus dalam Penyelenggaraan Pesta**

Selain dalam bidang pertanian, *mapalus* juga dipraktikkan di dalam perjamuan perjamuan dan pesta-pesta. Di Desa Rumengkor terdapat suatu praktik yang disebut *rumurup*. *Rurup* adalah praktik saling membalas, hamper mirip *mapalus*. Ketika seseorang sedang atau hendak mengadakan pesta (umumnya perkawinan) orang-orang lain akan memberikan bahan makanan, entahkah itu beras, daging-dagingan, sayur atau bahan-bahan lain kepada si penyelenggara pesta. Inilah yang disebut dengan *rurup*. Kemudian, pihak penyelenggara pesta akan terikat kewajiban untuk “membalas” pemberian dari orang-orang jika suatu saat orang yang melakukan *rurup* itu mengadakan pesta atau perjamuan.

Praktik lain dari sistem semacam ini adalah mengenai orang-orang kerja. Umum dijumpai bahwa dalam suatu pesta, orang-orang lain dari desa akan datang untuk membantu mempersiapkan segalanya. Mereka umumnya masih memiliki hubungan keluarga dengan si penyelenggara pesta atau orang-orang dekatnya, atau orang lain yang diminta oleh si penyelenggara untuk membantu. Mereka akan bekerja mulai dari hari pertama persiapan hingga hari di mana sisa-sisa pesta tersebut selesai dilakukan. Orang-orang itu akan diberikan makanan yang tersisa dari pesta itu dan juga diberikan bahan-bahan mentah yang masih tersisa. Di sini penyelenggara tidak memberikan upah berupa uang. Sama seperti dalam *rurup*, si penyelenggara punya kewajiban untuk membalas mereka-mereka yang membantunya selama pesta yang dia selenggarakan.

## HUBUNGAN ANTARA ALAM DAN MANUSIA

Manusia dibentuk oleh alam sekitar tempat dia tinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Pola pikir, pola rasa dan cara bertindak, cara berkomunikasi, sistem sosial dan politik bahkan keyakinan. Suatu masyarakat mau tidak mau dibentuk sedemikian rupa oleh alam sekitar dalam kurun waktu yang tidak sedikit. Interaksi dengan alam sekitar membentuk keunikan dan kekhasan masyarakat bersangkutan, secara khusus Nampak dalam bagaimana mereka memandang keberadaannya dengan alam sekitar dan dengan sesama manusia lainnya.

Masyarakat Minahasa yang mendiami bagian utara pulau Sulawesi adalah hidup sekian lamanya sebagai kelompok masyarakat dengan corak hidup. Mereka hidup dari mengolah tanah dan membudidayakan tanaman-tanaman pangan. Mereka mempelajari alam tempat tinggalnya dan turut mengembangkan sistem sosial dan corak hidup dengan berlandaskan suatu paham akan kehidupan manusia (kehidupan bersama) dan dengan lingkungannya, yang atas banyak cara dibentuk juga oleh alam tempat mereka tinggal.

Bertolak dari pengetahuan tradisional tentang *oras* dan bagaimana masyarakat menanggapinya, kiranya dapat dilihat bahwa bagi masyarakat di

Desa Rumengkor, alam berada di luar kekuasaan manusia. Dengan kata lain, manusia bisa mengendalikan alam menurut kehendaknya. Benar bahwa alam akhirnya dapat dipelajari dan dari pengetahuan itu manusia bisa memprediksi kapan waktu yang baik untuk menanam atau membangun rumah. Di sini, bukan berarti bahwa masyarakat menganut paradigma mekanistik. Sebaliknya dengan mengetahui siklus-siklus yang terjadi, secara khusus dalam hubungannya dengan siklus hidup serangga, masyarakat desa Rumengkor akhirnya memilih untuk belajar memahami dan mengikuti ketentuan alam. Mereka tidak memaksa alam untuk mengikuti kehendak mereka, tetapi memilih untuk menyelaraskan diri dengan realitas alam sekitar serta siklus-siklusnya.

Sampai di sini, dapat juga dilihat bahwa masyarakat memahami bahwa alam merupakan sebuah rangkaian keterjalinan yang saling mempengaruhi, di mana alam memiliki siklus dan hukum-hukumnya. Serangga memiliki siklus hidupnya dan bagaimana bulan tampak di langit menjadi patokan bagi manusia (masyarakat desa Rumengkor) untuk mengerti akan siklus hidup makhluk yang lain. Manusia di sini tidak membuat alam sedemikian rupa untuk tunduk pada keinginannya (misalnya dengan menggunakan pestisida), tetapi memberikan tempat bagi makhluk lain (serangga) untuk hidup sebagaimana dia hidup, dan manusia menunggu lain yang dapat mereka gunakan untuk melakukan kegiatan yang berkenaan dengan kepentingan kehidupan mereka. Akhirnya baik manusia maupun alam (diwakili oleh serangga) tidak dirugikan sama sekali. Manusia tidak dirugikan karena tanaman atau rumahnya dirusak serangga, dan serangga tidak diambil haknya untuk hidup sebagaimana mestinya dia hidup. Di sini juga dapatlah ditarik nilai saling menghormati, meskipun tidak secara eksplisit diekspresikan oleh masyarakat desa Rumengkor dalam kata-katanya.

Selain itu *mapalus* juga menunjukkan suatu pemahaman akan alam sebagai suatu siklus. Segala macam bentuk kehidupan adalah bagian dari relasi siklus, memberi dan menerima. Paham ini nampaknya membentuk pola pikir dan praktik yang ada dalam *mapalus*, secara khusus *mapalus* dalam penyelenggaraan pesta. Sistem yang mengatur masyarakat untuk saling

membalas, agaknya dibentuk pertama-tama oleh alam tempat mereka tinggal dan hidup. Alam memberikan apa yang penting bagi semua komponen yang ada di dalamnya. Yang satu menerima dari kebaikan yang lain.

Di lain pihak hubungan dengan alam juga merupakan “tempat keras” manusia harus berusaha sedemikian rupa untuk menyelaraskan diri dengan alam itu sendiri, memahami dan mempelajarinya agar dapat hidup harmonis dengannya. Alam dalam hal ini berada lebih superior dari manusia dan hukum-hukum alam beserta semua siklusnya bukan sesuatu yang bisa dikendalikan oleh manusia. Alam pada akhirnya bukan sesuatu yang tidak bernyawa. Alam memiliki “jiwa”, alam sejatinya adalah sesuatu yang hidup. Walau tidak secara eksplisit, alam pada akhirnya merupakan sesuatu yang sakral karena memiliki “roh.”

Manusia sebagai satu dari komponen yang ada di alam pada akhirnya bergantung juga dari hubungan keterkaitan itu, sekalipun memiliki kemampuan rasional yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Berangkat dari sana, masyarakat Minahasa mengembangkan sistem tolong menolong dalam *mapalus* yang dalam praktiknya mengajarkan orang untuk bekerja keras. Akan tetapi masyarakat di masa lalu sekalipun bukan masuk golongan orang kaya masih bisa hidup, masih dapat memberi makan dirinya, keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya. Dengan demikian, di samping alam membentuk diri manusia, tetapi pada saat yang sama memberi apa yang perlu untuk kebutuhannya.

## **INSPIRASI BAGI PEMELIHARAAN ALAM LINGKUNGAN**

Alam memiliki hukum-hukumnya yang berjalan dengan ketentuannya. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan memprediksi alam itu sendiri. Akan tetapi alam bukan semata-mata suatu mesin, tetapi merupakan suatu kesatuan organis yang mana setiap komponennya saling tergantung dan saling mempengaruhi. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dikaruniai kemampuan berpikir rasional memang memiliki tempat yang khas dibanding makhluk lainnya. Akan tetapi kemampuan intrinsik manusia itu

tidak berarti bahwa segala sesuatu di alam hanya mengabdikan kepentingan manusia. Sebaliknya manusia tetap merupakan bagian dari kesatuan yang integral dari alam. Manusia hidup oleh karena alam sekitar. Manusia tidak memiliki kuasa mutlak untuk mengendalikan alam, sekalipun dia mampu memahami dan mempelajari alam itu sendiri.

Untuk jangka waktu yang lama, masyarakat Minahasa-Tombulu di Desa Rumengkor telah mengembangkan pengetahuan lokal tentang alam mereka tinggal. Mereka mendamaikan siklus alam dengan corak kehidupan agraris mereka. Mereka tidak mempelajarinya untuk menundukan alam melainkan untuk menyesuaikan diri. Manusia dengan kepentingannya tidak mengusik kepentingan makhluk lain dan kepentingan makhluk lain tidak merusak kepentingan manusia. Pola pikir semacam ini pada akhirnya ikut mempengaruhi pola sosial di mana setiap anggota satuan social terhubung satu sama lain dan saling mempengaruhi. Kehidupan yang damai dan harmonis dicapai ketika semua unsur dalam alam semesta hidup damai berdampingan.

Antroposentrisme sempit mengabaikan makhluk dan unsur lain di alam. Demikianlah terjadi bahwa kepentingan makhluk lain kalah di hadapan kepentingan manusia. Berkaca dari kearifan lokal masyarakat Desa Rumengkor, perlu digaris bawahi bahwa semua makhluk di alam bernilai pada dirinya. Dengan demikian semua harus dihormati, termasuk hak dan martabat komunitas adat yang lebih mengenal alam tempat mereka tinggal. Kearifan lokal dan sikap hidup masyarakat lokal telah menunjukkan bahwa alam dan manusia merupakan satu kesatuan, saling membutuhkan dan keduanya dapat hidup berdampingan. Manusia sebagai makhluk yang istimewa dengan akal budinya, seharusnya menjadi pelindung dan pengelola yang bertanggung jawab. Manusia harus bisa mengekang keserakahan dalam dirinya, dan membisakan diri untuk berpikir secara holistic dan ekologis. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini.

Sekalipun kearifan lokal memiliki dan menawarkan bahan dan cara yang menakjubkan, jika hal ini tidak menjadi kesadaran bersama, apakah

artinya? Paus Fransiskus dalam ensikliknya, *Laudato Si* art. 63, menyinggung tentang pentingnya kerjasama dan kolaborasi semua orang, mengingat krisis ekologis adalah ancaman nyata bagi kelangsungan eksistensi manusia itu sendiri. Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menjadi pengelola alam ciptaan. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal budi agar dengan kapasitasnya boleh menjaga segenap ciptaan lainnya. Jika sampai alam benar-benar rusak, tidakkah manusia berdosa karena tidak menunaikan tanggung jawabnya? Sampai di sini krianya boleh disebut bahwa merawat alam adalah bagian dari pengamalan iman. Allah mewahyukan diri melalui alam ciptaan. Kitab Suci telah memberikan inspirasinya, dan atas cara yang unik Allah juga menuntun semua orang, dengan akal budinya, untuk tiba pada kesadaran yang sama (Copleston, 1972, hal. 35).

## KESIMPULAN

Masyarakat desa Rumengkor merupakan kelompok suku bangsa Minahasa, secara khusus termasuk kelompok sub-etnis Tombulu. Mereka tinggal di daerah yang memiliki kontur berupa pegunungan. Mereka memiliki pengetahuan tradisional tentang bagaimana mengamati fase bulan untuk menentukan waktu tanam yang baik. Pengetahuan semacam ini merupakan suatu pemahaman akan hubungan bulan dengan siklus hidup serangga-serangga tertentu. Selain itu mereka juga mengenal sistem mapalus yang banyak dipraktekkan dalam kehidupan pertanian dan penyelenggaraan pesta.

Dengan bertolak dari kenyataan bahwa manusia hidup bergantung pada alam, mereka menyadari bahwa alam memiliki hukum dan siklus-siklusnya yang tidak bisa dikendalikan manusia. Walaupun akhirnya mereka berusaha mempelajari alam dan memahaminya, bukan berarti paradigma mekanistik ada dihidupi oleh masyarakat Minahasa, dalam hal ini penduduk desa Rumengkor. Mereka justru belajar untuk mengerti akan alam dan siklus-siklusnya kemudian dari sana mengembangkan teknik dan pola kehidupan yang sedapat mungkin selaras dengan alam itu sendiri. Pengetahuan itu kemudian menghasilkan dampak yang secara implisit menunjukkan sikap hormat terhadap semua komponen yang hidup di alam. Masyarakat setempat

memilih sikap untuk sabar dan menunggu, dengan mengamati bulan, membiarkan serangga hidup sebagaimana siklusnya, baru kemudian melakukan kepentingannya sehingga hak masing-masing saling dihormati.

Selain itu, bahwa alam adalah satu kesatuan integral yang memiliki siklus dan hukumnya, dan bahwa manusia hanya bagian kecil dari itu semua, manusia pada dasarnya tidak akan pernah bisa mengendalikan alam menurut kehendaknya. Manusia sejatinya berada dalam relasi saling memberi, dimana manusia juga masih memiliki ketergantungan pada alam disekitarnya. Pola pikir ini kemudian mendasari sistem mapalus yang menjadi kekhasan orang-orang Minahasa, meski tidak secara eksplisit nampak dalam ucapan mereka, bahkan sudah tidak dipahami dan mulai pudar dalam kehidupan generasi sekarang ini. Akan tetapi bertolak dari praktik yang telah dihidupi dari generasi ke generasi, serta berbagai makna dan alasan yang menyertai praktik-praktik itu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa paham-paham yang telah diuraikan diatas turut mewarnai dan melandasi kesemuanya itu.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adam, L. (1976). *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Bharata.
- Copleston, F. (1972). *A History of Medieval Philosophy*. Methuen & Co Ltd. Lasut,
- F. Y. (2022). *Komunikasi Transendental Kapetan dalam Ritus Minahasa*. 24.
- Nowinszky, L., Puskas, J., & Petrányi, G. (t.t.). *The Relationship Between Lunar Phases and The Emergence of The Adult Brood Insects*. 8, 51–62.  
[https://doi.org/10.15666/aeer/0801\\_051062](https://doi.org/10.15666/aeer/0801_051062)
- Ohoiwutun, B. (2020). *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naes*. Kanisius.
- Renwarin, P. R. (2007). *Matuari wo Tonaas: Vol. I*. Cahaya Pineleng.
- Rumbay, C. A., Hartono, H., & Siahaya, J. (2022). *Binocular vision and archaic religiosity in Minahasa*. 78.
- Saras, D. (2018). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dan*

*Alam. Marjin Kiri.*

- Soeripto, S. rahayu. (2007). *Penggunaan Tanah Adat untuk Kepentingan Pembangunan di Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara.*
- Zakariya, H., Suprawi, Setyowati, R., Aditia, R., & Pratama, H. N. (2023). *Dampak Perubahan Iklim dan Pemanasan Global Terhadap Ekonomi Dunia. 1.*